

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada tahap awal hubungan, pola komunikasi yang terbuka, intens, dan penuh ketertarikan emosional menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang mendukung kedekatan. Hal ini mencerminkan terpenuhinya unsur-unsur komunikasi yang positif seperti keterbukaan dan dukungan emosional. Namun, ketika perbedaan nilai dan keyakinan mulai memunculkan ketegangan, terjadi perubahan pola komunikasi menjadi lebih defensif dan selektif. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, perubahan ini menunjukkan menurunnya kualitas interaksi, di mana pesan tidak lagi disampaikan secara terbuka dan dialogis. Ketidakmampuan pasangan dalam mengelola konflik secara konstruktif menyebabkan akumulasi kesalahpahaman dan meningkatnya jarak interpersonal, yang pada akhirnya melemahkan hubungan.

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan Teori Penetrasi Sosial yang menjelaskan bahwa perkembangan hubungan berlangsung melalui proses penetrasi sosial dari lapisan luar menuju lapisan yang lebih dalam, termasuk nilai, prinsip hidup, dan keyakinan. Pada fase awal, pasangan masih berada pada tahap eksplorasi yang cenderung menekankan kesamaan dan ketertarikan. Namun, ketika hubungan memasuki tahap yang lebih dalam, seperti pembahasan restu keluarga, rencana masa depan, dan komitmen pernikahan, perbedaan agama menjadi isu inti yang menyentuh lapisan terdalam individu.

Alih-alih memperkuat kedekatan, proses penetrasi pada lapisan terdalam ini justru memperlihatkan ketidaksesuaian nilai yang sulit diselaraskan. Ketika kedalaman hubungan tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola perbedaan secara dialogis, maka proses penetrasi sosial dapat mengalami hambatan atau bahkan kemunduran (*depenetration*). Kondisi inilah yang tercermin dalam perubahan pola komunikasi dari terbuka menjadi defensif dan menghindar, hingga akhirnya mendorong terjadinya perpisahan. Dengan demikian, perpisahan dalam

hubungan pacaran beda agama dalam penelitian ini tidak hanya dipicu oleh perbedaan agama sebagai faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika komunikasi interpersonal yang tidak mampu mengelola perbedaan tersebut pada tahap kedalaman hubungan yang semakin kompleks.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Pasangan yang menjalani hubungan pacaran beda agama disarankan membangun komunikasi yang terbuka dan dialogis sejak awal, terutama dalam membahas perbedaan nilai, keyakinan, dan rencana masa depan. Kesiapan emosional serta pemahaman pendidikan agama yang reflektif juga penting agar perbedaan tidak dikelola secara defensif, melainkan melalui sikap toleran dan saling menghargai. Keluarga dan institusi pendidikan diharapkan menanamkan nilai toleransi dan membuka ruang dialog agar individu mampu menyikapi perbedaan secara dewasa.

5.2.2 Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji konflik komunikasi dalam hubungan beda agama dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan agama informan, serta menggunakan perspektif teori komunikasi lainnya untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dan pengelolaan konflik dalam relasi lintas keyakinan.